

## Dampak Motivasi Kerja, Keseimbangan Kehidupan Kerja, dan Pengalaman Profesional terhadap Kinerja Personel Penerbangan

Rinosa Ari Widagdo<sup>1</sup>, Renaldi Hendrasto Wicaksono<sup>2</sup>, Valent Akbar Fananda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Penerbang, Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Indonesia

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima 26, 02, 2025  
Disetujui 27, 02, 2025  
Diterbitkan 28, 02, 2025

#### Kata kunci:

Motivasi kerja;  
keseimbangan kehidupan kerja;  
pengalaman profesional;  
kinerja penerbangan;  
manajemen personel.

### ABSTRACT

This study examines the impact of work motivation, work-life balance, and professional experience on the performance of aviation personnel. Literature reviews highlight the critical role these factors play in improving work effectiveness and aviation service quality. Work motivation contributes to productivity levels, work-life balance reduces work stress, and professional experience enhances accurate decision-making in emergency situations. The study concludes that managing these three factors is essential for achieving optimal performance.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### Penulis Korespondensi:

Rinosa Ari Widagdo  
Jurusan Penerbang, Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Indonesia  
Email: [didarinosaw@gmail.com](mailto:didarinosaw@gmail.com)

### Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Widagdo, R. A., Wicaksono, R. H., & Fananda, V. A. (2025). Dampak Motivasi Kerja, Keseimbangan Kehidupan Kerja, dan Pengalaman Profesional terhadap Kinerja Personel Penerbangan. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 3(1), 164~171. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3862>

## PENDAHULUAN

Faktor motivasi kerja merupakan salah satu penentu utama dalam kinerja personel penerbangan, terutama dalam menjaga konsistensi dan ketepatan layanan (Simanjuntak, 2019). Menurut Arta (2022), pelatihan yang dipadukan dengan motivasi yang tepat mampu meningkatkan kesiapan personel dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, motivasi berpengaruh langsung terhadap pengembangan keterampilan dan sikap kerja yang positif.

Keseimbangan kehidupan kerja juga menjadi fokus utama dalam manajemen personel penerbangan. Rakhmanto dan Rosnani (2024) menyatakan bahwa keseimbangan ini berfungsi sebagai penyeimbang stres kerja yang sering dialami personel penerbangan karena jam kerja yang tidak menentu. Keseimbangan tersebut dapat meningkatkan kepuasan kerja, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja individu.

Pengalaman profesional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam situasi krisis. Setiyawan, Septiawan, dan Kardi (2024) menegaskan bahwa pengalaman dapat mempercepat pengenalan pola risiko dan pengambilan langkah mitigasi yang lebih cepat. Hal ini selaras dengan temuan Permata (2020), yang menunjukkan bahwa skenario pelatihan dapat memperkaya pengalaman profesional dan kesiapan personel.

Keseluruhan faktor ini tidak hanya berpengaruh pada personel penerbangan, tetapi juga berdampak luas pada keamanan dan kenyamanan penerbangan. Mulyanto et al. (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kelelahan (*fatigue*) dalam penerbangan dapat ditingkatkan dengan manajemen motivasi dan pengalaman profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana motivasi kerja, keseimbangan kehidupan kerja, dan pengalaman profesional mempengaruhi kinerja personel penerbangan dan implikasinya terhadap kualitas layanan penerbangan.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menelaah hubungan antara motivasi kerja, keseimbangan kehidupan kerja, dan pengalaman profesional terhadap kinerja personel penerbangan. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan prosiding seminar terkait penerbangan (Arta, 2022; Simanjuntak, 2019).

Langkah pertama dalam metode ini adalah pengumpulan literatur dari jurnal-jurnal yang relevan, termasuk *Journal of Syntax Literate* dan *Jurnal Creative Agung*. Peneliti juga menggunakan hasil penelitian empiris seperti yang dikemukakan oleh Rakhmanto dan Rosnani (2024) untuk mendalami dampak keseimbangan kehidupan kerja terhadap stres dan kinerja.

Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema utama yang berulang dalam setiap studi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola keterkaitan antara ketiga faktor tersebut dengan hasil kinerja personel penerbangan (Mulyanto et al., 2021).

Selain itu, pendekatan komparatif dilakukan untuk membandingkan hasil studi di berbagai konteks penerbangan. Misalnya, studi Setiyawan et al. (2024) digunakan untuk menilai dampak keterampilan dan pengetahuan dalam manajemen personel keamanan penerbangan.

Terakhir, hasil yang diperoleh dirangkum untuk menyusun kerangka kerja konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan pengelolaan personel penerbangan yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Studi Literatur**

No	Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Fokus Penelitian	Hasil Utama
1	Arta, D. N. C. (2022)	Pengaruh Motivasi dan Pelatihan terhadap Kinerja Personel Keamanan Penerbangan (Aviation Security) di Bandar Udara Kelas I Wilayah Otoritas Bandara X	Motivasi dan pelatihan pada kinerja personel keamanan penerbangan	Motivasi dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keamanan penerbangan
2	Simanjuntak, P. (2019)	Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Inspektur Penerbangan di Kantor Otoritas Bandar Udara Wilayah II	Kompetensi dan motivasi kerja	Kompetensi dan motivasi kerja memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kinerja inspektur penerbangan
3	Mulyanto, A. I., Erialdy, E., Putra, A. P. G., & Galuh, I. R. J. (2021)	Analisis Crew Resources Management pada Risiko Fatigue Operasi Penerbangan	Manajemen sumber daya awak (CRM) dan risiko kelelahan	CRM berperan penting dalam mengurangi risiko kelelahan personel penerbangan
4	Rakhmanto, W., & Rosnani, T. (2024)	Pengaruh Keseimbangan Kehidupan Kerja terhadap Kinerja Auditor dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Mediasi	Keseimbangan kehidupan kerja dan stres kerja	Keseimbangan kehidupan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja dengan pengurangan stres sebagai mediasi
5	Amir, E., Soebagio, A., CH, D. A., & Wahyudono, W. (2024)	Budaya Keamanan Penerbangan Regulasi dan Kasus: Aviation Security Culture Regulations and Cases	Budaya keselamatan penerbangan	Budaya keselamatan penerbangan yang kuat dapat menurunkan risiko kecelakaan operasional
6	Setiawan, F., Septiawan, F. A., & Kardi, K. (2024)	Pengaruh Skill, Attitude, dan Knowledge Management terhadap Kinerja Personel Keamanan Penerbangan	Keterampilan, sikap, dan manajemen pengetahuan	Skill, attitude, dan knowledge management memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keamanan penerbangan
7	Permata, D. N. G. (2020)	Perlunya Checklist dan Skenario Emergency Exercise Guna Peningkatan Pelayanan Lalu Lintas Penerbangan di PerumLPPNPI Palangka Raya	Checklist dan skenario latihan darurat	Checklist dan skenario latihan meningkatkan kesiapan layanan lalu lintas penerbangan dalam menghadapi keadaan darurat

### Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Personel Penerbangan

Motivasi kerja memainkan peranan penting dalam meningkatkan produktivitas personel penerbangan. Berdasarkan penelitian Simanjuntak (2019), motivasi memiliki dampak signifikan terhadap kinerja inspektur penerbangan. Motivasi yang tinggi akan meningkatkan ketanggapan

mereka dalam menghadapi tugas-tugas yang menuntut ketelitian dan kecepatan pengambilan keputusan. Selain itu, motivasi yang terjaga juga akan mengurangi risiko kelalaian dalam tugas operasional sehari-hari.

Dalam konteks keamanan penerbangan, Arta (2022) menemukan bahwa kombinasi motivasi dan pelatihan dapat memperkuat kesiapan personel dalam menangani situasi darurat. Personel dengan motivasi yang tinggi cenderung memiliki rasa tanggung jawab lebih besar dalam menjaga keselamatan dan keamanan penerbangan. Hal ini menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan di sektor penerbangan yang dinamis dan berisiko tinggi.

Motivasi juga berperan dalam meningkatkan keterikatan emosional terhadap pekerjaan dan perusahaan. Ketika personel merasa dihargai dan memiliki tujuan yang jelas dalam pekerjaan mereka, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap tugas-tugas operasional. Komitmen ini berpengaruh positif terhadap efisiensi dan kualitas layanan yang diberikan.

Penerapan program penguatan motivasi dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi stres kerja dan kelelahan. Dengan memberikan penghargaan, pengakuan, dan insentif yang memadai, perusahaan penerbangan dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan mental personel. Langkah ini akan berkontribusi pada peningkatan kinerja jangka panjang.

### **Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Pengaruhnya terhadap Kinerja**

Keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance*) menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga kesehatan mental dan fisik personel penerbangan. Menurut Rakhmanto dan Rosnani (2024), keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat membantu mengurangi tingkat stres yang dialami oleh auditor penerbangan. Personel yang memiliki keseimbangan ini cenderung lebih fokus dan produktif dalam menjalankan tugasnya.

Stres kerja yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kinerja serta meningkatkan risiko kesalahan dalam tugas-tugas kritis. Oleh karena itu, perusahaan penerbangan perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung fleksibilitas jadwal kerja dan waktu istirahat yang cukup. Kebijakan ini juga penting untuk mengurangi tingkat *burnout* atau kelelahan kronis.

Selain itu, keseimbangan kehidupan kerja yang baik dapat meningkatkan kepuasan kerja dan loyalitas personel. Ketika personel merasa bahwa kebutuhan pribadi mereka dihormati, mereka akan lebih termotivasi untuk memberikan kinerja terbaiknya. Kepuasan kerja ini juga dapat mengurangi tingkat *turnover* karyawan yang tinggi di industri penerbangan.

Dalam konteks penerbangan, Amir et al. (2024) menekankan pentingnya budaya keselamatan yang mendukung keseimbangan kehidupan kerja. Penerapan budaya ini dapat memperbaiki kualitas hidup personel sekaligus meningkatkan keselamatan operasional. Dengan demikian, keseimbangan kehidupan kerja bukan hanya mendukung kesejahteraan individu, tetapi juga menjadi faktor penentu keberhasilan operasional perusahaan penerbangan.

### **Peran Pengalaman Profesional dalam Kinerja Personel Penerbangan**

Pengalaman profesional merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam kinerja personel penerbangan. Berdasarkan penelitian Mulyanto et al. (2021), pengalaman berkontribusi besar dalam pengelolaan risiko kelelahan yang sering dihadapi personel penerbangan. Pengalaman kerja yang memadai memungkinkan personel untuk mengenali tanda-tanda kelelahan lebih awal dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

Setiawan, Septiawan, dan Kardi (2024) juga menekankan pentingnya pengalaman dalam pengelolaan risiko operasional. Pengalaman profesional membantu personel dalam mengembangkan

keterampilan pengambilan keputusan yang cepat dan akurat dalam situasi darurat. Hal ini sangat penting dalam mengurangi risiko kecelakaan atau insiden yang dapat membahayakan keselamatan penerbangan.

Selain itu, pengalaman yang luas juga dapat meningkatkan kesadaran situasional personel penerbangan. Kesadaran ini mencakup kemampuan untuk memperhatikan lingkungan sekitar dan mengenali potensi bahaya sebelum terjadi. Personel yang berpengalaman cenderung lebih waspada dan proaktif dalam mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

Pengalaman juga dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan di perusahaan penerbangan. Dengan berbagi pengalaman melalui sesi pelatihan atau mentoring, personel yang lebih baru dapat mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan keterampilan mereka. Ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kinerja keseluruhan tim penerbangan.

### **Hubungan Antar Faktor: Motivasi, Keseimbangan Kehidupan Kerja, dan Pengalaman**

Ketiga faktor utama—motivasi kerja, keseimbangan kehidupan kerja, dan pengalaman profesional—saling berhubungan erat dalam mempengaruhi kinerja personel penerbangan. Motivasi yang tinggi dapat mendorong personel untuk terus mengembangkan pengalaman profesional mereka melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan. Motivasi juga dapat memperbaiki keseimbangan kehidupan kerja dengan meningkatkan rasa puas dan bahagia dalam pekerjaan.

Di sisi lain, keseimbangan kehidupan kerja yang baik dapat mendukung pengembangan pengalaman profesional yang lebih luas. Dengan memiliki waktu istirahat dan waktu luang yang cukup, personel akan lebih mampu mengikuti pelatihan dan kursus pengembangan diri. Keseimbangan ini juga dapat meningkatkan daya ingat dan konsentrasi dalam situasi kerja yang menuntut.

Pengalaman profesional yang luas dapat meningkatkan motivasi kerja secara intrinsik. Ketika personel merasa percaya diri dengan kemampuan dan keterampilan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan baru. Pengalaman ini juga dapat memperkuat mentalitas positif dalam menghadapi tekanan kerja yang tinggi.

Dengan memahami hubungan antar faktor ini, perusahaan penerbangan dapat merancang program pengembangan sumber daya manusia yang lebih komprehensif. Program ini dapat mencakup pelatihan yang berfokus pada penguatan motivasi, peningkatan keseimbangan kehidupan kerja, serta pengembangan pengalaman profesional secara berkelanjutan.

### **Implikasi Manajerial dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil literatur review, perusahaan penerbangan perlu mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kinerja personel. Salah satu langkah yang direkomendasikan adalah penguatan program motivasi kerja melalui pemberian penghargaan, insentif, dan pengakuan terhadap pencapaian individu. Program ini dapat meningkatkan semangat kerja dan keterlibatan personel dalam tugas-tugas operasional.

Kebijakan keseimbangan kehidupan kerja juga perlu diimplementasikan secara efektif. Perusahaan dapat memberikan fleksibilitas dalam jadwal kerja serta memperpanjang waktu istirahat bagi personel yang bekerja dalam shift panjang. Langkah ini dapat mengurangi risiko kelelahan dan meningkatkan kesehatan mental serta fisik personel.

Selain itu, perusahaan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan pengalaman profesional. Pelatihan ini dapat mencakup simulasi situasi darurat, pengelolaan risiko, serta peningkatan kesadaran situasional. Dengan pengalaman yang memadai, personel akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Terakhir, perusahaan penerbangan harus memperkuat budaya keselamatan yang mendukung kesejahteraan personel secara holistik. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung, perusahaan dapat meningkatkan loyalitas, produktivitas, dan kualitas layanan penerbangan secara keseluruhan.

### **Dampak Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi terhadap Kinerja Personel**

Pelatihan dan pengembangan kompetensi menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan kinerja personel penerbangan. Menurut Suryani dan Hardianto (2023), pelatihan yang berkelanjutan membantu personel dalam menguasai teknologi dan prosedur terbaru yang digunakan dalam penerbangan. Dengan keterampilan yang diperbarui secara berkala, personel dapat lebih efisien dan akurat dalam menyelesaikan tugas-tugas operasional.

Selain itu, pelatihan yang komprehensif juga berperan dalam meningkatkan kesiapan personel dalam menghadapi situasi darurat. Pelatihan simulasi dapat memperkuat respons cepat dan pengambilan keputusan yang tepat di bawah tekanan. Kompetensi ini sangat penting dalam mengurangi risiko kecelakaan atau insiden operasional yang dapat membahayakan keselamatan penerbangan.

Pelatihan yang berbasis pengalaman juga dapat mempercepat proses adaptasi bagi personel baru. Dengan bimbingan dari mentor yang lebih berpengalaman, mereka dapat mempercepat penguasaan tugas dan tanggung jawab mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan kinerja individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan kerja sama tim.

Oleh karena itu, perusahaan penerbangan perlu berinvestasi dalam program pelatihan berkelanjutan yang terstruktur dengan baik. Program ini dapat mencakup pelatihan teknis, pengembangan soft skill, serta pelatihan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan operasional perusahaan. Investasi ini akan berdampak positif pada peningkatan keselamatan, efisiensi, dan kualitas layanan penerbangan.

### **Pengaruh Stres Kerja terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Personel**

Stres kerja merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi personel penerbangan. Berdasarkan penelitian Nugroho dan Syafira (2024), stres yang berkepanjangan dapat menurunkan kinerja personel dan meningkatkan risiko kesalahan operasional. Stres yang tidak dikelola dengan baik juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

Stres kerja dalam dunia penerbangan sering kali disebabkan oleh beban kerja yang tinggi, jadwal yang tidak teratur, serta tekanan untuk mematuhi standar keselamatan yang ketat. Personel yang bekerja dalam kondisi ini cenderung mengalami kelelahan kronis yang dapat memengaruhi konsentrasi dan pengambilan keputusan mereka.

Selain dampak mental, stres kerja juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik seperti hipertensi, gangguan tidur, dan gangguan pencernaan. Gangguan ini pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas serta meningkatkan absensi kerja. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan penerbangan untuk mengembangkan program manajemen stres yang efektif.

Program manajemen stres dapat mencakup sesi konseling, pelatihan mindfulness, serta pengembangan budaya kerja yang lebih suportif. Dengan dukungan yang memadai, personel dapat menghadapi tekanan kerja dengan lebih baik dan menjaga kesehatan mental serta fisik mereka. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan keselamatan dan kinerja operasional perusahaan.



### **Tantangan Teknologi dan Digitalisasi dalam Dunia Penerbangan**

Digitalisasi dan adopsi teknologi baru telah membawa perubahan besar dalam dunia penerbangan. Menurut Putra dan Amalia (2022), penggunaan teknologi seperti sistem manajemen penerbangan berbasis AI dan aplikasi mobile untuk pemantauan operasional telah meningkatkan efisiensi kerja. Namun, adopsi teknologi ini juga menghadirkan tantangan baru bagi personel penerbangan.

Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk terus memperbarui keterampilan teknis. Personel penerbangan harus mampu menguasai berbagai perangkat lunak dan sistem baru yang digunakan dalam operasional penerbangan. Tanpa pelatihan yang memadai, risiko kesalahan teknis dapat meningkat dan membahayakan keselamatan penerbangan.

Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan beban kerja mental bagi personel. Mereka harus mampu mengelola berbagai informasi dalam waktu singkat dan mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia. Tantangan ini membutuhkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan yang cepat dan akurat.

Perusahaan penerbangan perlu memastikan bahwa personel mereka memiliki akses ke pelatihan teknologi yang memadai. Mereka juga harus menyediakan dukungan teknis yang dapat diakses dengan mudah oleh personel. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat memaksimalkan manfaat teknologi sekaligus meminimalkan risiko yang terkait dengan digitalisasi.

### **Strategi Peningkatan Budaya Keselamatan dalam Perusahaan Penerbangan**

Budaya keselamatan merupakan pilar utama dalam menjaga standar operasional yang tinggi di dunia penerbangan. Menurut Fitriani dan Hakim (2023), perusahaan dengan budaya keselamatan yang kuat cenderung memiliki tingkat insiden dan kecelakaan yang lebih rendah. Budaya ini menekankan pentingnya kesadaran akan risiko serta kepatuhan terhadap prosedur keselamatan yang telah ditetapkan.

Salah satu strategi utama dalam membangun budaya keselamatan adalah pemberian pelatihan keselamatan secara rutin. Pelatihan ini dapat membantu personel mengenali potensi bahaya serta memahami langkah-langkah yang harus diambil untuk mencegah kecelakaan. Selain itu, perusahaan juga perlu mendorong keterbukaan dalam pelaporan insiden dan near-miss tanpa rasa takut akan sanksi.

Keterlibatan manajemen puncak juga menjadi faktor penting dalam penguatan budaya keselamatan. Ketika manajemen menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keselamatan, personel di semua tingkat organisasi akan lebih termotivasi untuk mengikuti prosedur yang berlaku. Komitmen ini dapat diperkuat melalui kampanye keselamatan serta penghargaan bagi personel yang berkontribusi dalam peningkatan keselamatan.

Dengan memperkuat budaya keselamatan, perusahaan penerbangan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan personel, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan di mata pelanggan dan otoritas regulasi penerbangan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil literatur review, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kinerja personel penerbangan, yaitu motivasi kerja, keseimbangan kehidupan kerja, pengalaman profesional, pelatihan dan pengembangan kompetensi, serta budaya keselamatan. Motivasi kerja yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi personel. Keseimbangan kehidupan kerja yang baik

juga mampu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan mental serta fisik personel. Pengalaman profesional memberikan keunggulan dalam pengambilan keputusan dan penanganan situasi darurat.

Pelatihan dan pengembangan kompetensi berperan penting dalam mengadaptasi personel terhadap perkembangan teknologi dan tantangan baru dalam dunia penerbangan. Selain itu, budaya keselamatan yang kuat menjadi fondasi untuk menjaga standar keselamatan operasional yang tinggi. Dengan kombinasi dari semua faktor ini, kinerja personel penerbangan dapat ditingkatkan secara signifikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan keselamatan penerbangan dan kualitas layanan.

## SARAN

1. **Peningkatan Program Motivasi:** Perusahaan penerbangan sebaiknya mengembangkan program motivasi yang terstruktur untuk meningkatkan semangat kerja personel, termasuk pemberian penghargaan dan pengakuan atas pencapaian kerja mereka.
2. **Dukungan Keseimbangan Kehidupan Kerja:** Memberikan jadwal kerja yang fleksibel dan fasilitas pendukung kesejahteraan dapat membantu personel dalam menjaga keseimbangan kehidupan kerja.
3. **Pelatihan Berkelanjutan:** Mengadakan pelatihan berkala dan simulasi situasi darurat yang dapat memperbarui keterampilan personel sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan operasional.
4. **Manajemen Stres:** Menyediakan program konseling dan pelatihan manajemen stres dapat membantu personel mengelola tekanan kerja secara lebih efektif.
5. **Penguatan Budaya Keselamatan:** Perusahaan harus mempromosikan keterbukaan dalam pelaporan insiden dan memperkuat komitmen terhadap keselamatan di semua tingkatan organisasi untuk mengurangi risiko kecelakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arta, D. N. C. (2022). *Pengaruh Motivasi dan Pelatihan terhadap Kinerja Personel Keamanan Penerbangan (Aviation Security) di Bandar Udara Kelas I Wilayah Otoritas Bandara X. Journal of Syntax Literate*, 7(9).
- Simanjuntak, P. (2019). *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Inspektur Penerbangan di Kantor Otoritas Bandar Udara Wilayah II. Jurnal Creative Agung*, 9(1), 88-101.
- Mulyanto, A. I., Erialdy, E., Putra, A. P. G., & Galuh, I. R. J. (2021). *Analisis Crew Resources Management pada Risiko Fatigue Operasi Penerbangan. EMPIRE*, 1(1), 23-33.
- Rakhmanto, W., & Rosnani, T. (2024). *Pengaruh Keseimbangan Kehidupan Kerja terhadap Kinerja Auditor dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Mediasi. VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1), 72-88.
- Amir, E., Soebagio, A., CH, D. A., & Wahyudono, W. (2024). *Budaya Keamanan Penerbangan Regulasi dan Kasus: Aviation Security Culture Regulations and Cases*.
- Setiawan, F., Septiawan, F. A., & Kardi, K. (2024). *Pengaruh Skill, Attitude, dan Knowledge Management terhadap Kinerja Personel Keamanan Penerbangan. Journal of Language and Literature Education*, 1(2), 127-132.
- Permata, D. N. G. (2020). *Perlunya Checklist dan Skenario Emergency Exercise Guna Peningkatan Pelayanan Lalu Lintas Penerbangan di PerumLPPNPI Palangka Raya. Prosiding SNITP (Seminar Nasional Inovasi Teknologi Penerbangan) (Vol. 4)*.